

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kepercayaan atau keyakinan yang ada di Pulau Jawa erat kaitannya dengan sistem upacara keagamaan dan juga memiliki tata cara dari unsur-unsur acara serta keyakinan pada alat-alat yang digunakan dalam upacara tersebut. Hal ini dilakukan karena upacara keagamaan di Pulau Jawa memiliki tujuan sebagai media penghubung antara manusia dan juga sang pencipta, dewa-dewa, roh leluhur dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal gaib yang mendorong mereka untuk melakukan ritual ataupun upacara keagamaan tersebut. Dalam upacara ini biasa dilakukan oleh masyarakat di tempat yang mereka anggap keramat ataupun bersejarah. Upacara atau ritual ini juga diadakan pada waktu tertentu saja. Sampai era moderen seperti sekarang ini pun masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis ataupun mitos dan juga masih melekat kuat di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat melakukan berbagai hal untuk tujuan mencapai ketenangan hidup (Sujarwa, 2001).

Salah satu dari berbagai macam kebudayaan yang masih berada di Pulau Jawa adalah adanya sebuah tradisi *ruwah deso* yang masih dilaksanakan masyarakat. *Ruwah deso* merupakan selamatan atau upacara adat Pulau Jawa untuk memberikan sesaji kepada roh penunggu desa atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *danyang* desa. Tradisi *ruwah deso* dilakukan setiap satu kali dalam satu tahun, dimaksudkan untuk membersihkan desa dari kejahatan ataupun hal buruk yang akan menimpa. Hal ini juga dilakukan untuk memberikan sebuah penghormatan kepada roh-roh leluhur ataupun penjaga desa. *Ruwah deso* sebagai tradisi budaya memuat seni spiritual dan simbol kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan dan masyarakat. Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai dan pandangan hidup yang sudah ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Soepanto, 1991). Seluruh sistem upacara keagamaan tradisi *ruwah deso* terdiri dari bermacam-macam upacara, yaitu dengan kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti berdoa, sesaji, berkorban dan sebagainya. Pada intinya selain untuk memberikan penghormatan kepada roh

leluhur ataupun penjaga desa, tradisi ini dilaksanakan untuk meminta kebahagiaan hidup dan dijauhkan dari kesengsaraan hidup masyarakat tersebut (Amin, 2000).

Kesadaran sosial akan tradisi *ruwah deso* tertanam pada diri masyarakat Desa Kenongo, setiap tahun mereka selalu melaksanakan tradisi tersebut secara rutin dan teratur. Hal tersebut membuat generasi penerus sadar akan pentingnya tradisi tersebut bagi masyarakat desa, sehingga untuk beberapa tahun kedepan tradisi ini tidak akan punah dimakan oleh zaman. Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan diri sendiri dan orang lain. Prasolova-Forland mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini, kesadaran sosial dapat dilihat sebagai sebuah presentasi dari persepsi individu tentang informasi yang berhubungan dengan tujuan sosial seorang individu (Sheldon, 1996). Kesadaran manusia akan pentingnya nilai sosial tidak tumbuh begitu saja atau melekat pada manusia sejak ia lahir tetapi kesadaran sosial bisa tumbuh dan berkembang dalam diri manusia dengan sistem dan nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka melakukan hubungan sosial. Tradisi *ruwah deso* sudah melekat pada diri masyarakat Pulau Jawa, khususnya masyarakat di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat desa tersebut menganggap bahwa adanya tradisi *ruwah deso* ini merupakan sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Kelestarian tradisi tersebut tidak lepas dari adanya kepercayaan masyarakat yang masih sangat merasakan adanya pengaruh dari pelaksanaan tradisi tersebut, contohnya seperti terjadinya kesuburan lahan pertanian masyarakat desa. Menurut (Koentjaraningrat, 1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Masyarakat Desa Kenongo sangat konsisten dalam melaksanakan tradisi ini. Hal itu dapat terlihat dengan selalu diadakannya tradisi *ruwah deso* setiap tahunnya. Kuatnya sistem adat di desa ini membuat masyarakat tergerak untuk tetap melestarikan tradisi ini dari dulu hingga sekarang.

Tradisi *ruwah deso* merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. Hal ini dimaksud untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan. Namun pada Desa Kenongo *ruwah deso* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur juga untuk mendoakan para leluhur desa dan media untuk menyambung tali silaturahmi warga. Tradisi ini juga memiliki berbagai macam runtutan acara yang berbeda-beda di setiap daerahnya, untuk tradisi *ruwah deso* di Desa Kenongo ini memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya.

Terdapat hal unik yang menjadi alasan peneliti memilih Desa Kenongo sebagai lokasi penelitian. Tradisi *ruwah deso* di Desa Kenongo menggabungkan antara tradisi kejawaan dan juga tradisi Islam didalamnya. Budaya kejawaan yang ada dalam tradisi ini yakni proses pemenggalan kepala kerbau yang digunakan untuk pembukaan upacara dan juga digunakan sebagai sesaji untuk dayang desa, kemudian dilanjutkan dengan menari bersama para *tandak*. Selain kejawaan juga ada tradisi Islam dalam acara ini, yaitu dalam pembukaan upacara terdapat doa bersama yang dipimpin langsung oleh tokoh agama dan juga terdapat *bancaan* atau memakan nasi tumpeng dan daging kerbau yang telah disembelih dan dimasak oleh warga desa. Pada upacara tradisi ini berlangsung di punden desa mulai pagi hingga sore hari yang dihadiri oleh masyarakat desa dan beberapa tamu undangan (Ratnagara, 2020).

Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, meskipun jaman semakin maju dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan juga banyak kebudayaan dari luar yang masuk, namun kesadaran masyarakat untuk melaksanakan tradisi *ruwah deso* tidak berkurang sedikitpun setiap tahunnya. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat desa mulai dari golongan tua sampai yang muda untuk tetap mempertahankan dan menjaga tradisi *ruwah deso* di Desa Kenongo untuk tetap ada hingga era globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut juga untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Sidoarjo

bahwa tradisi *ruwah deso* di Desa Kenongo tidak akan hilang tergerus oleh jaman yang semakin modern.

Alasan peneliti memilih penelitian ini dikarenakan peneliti melihat adanya kesadaran dari seluruh masyarakat Desa Kenongo tersebut. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian skripsi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti memandang bahwa kebudayaan seperti tradisi *ruwah deso* di Kabupaten Sidoarjo mulai menghilang dan ditinggalkan oleh masyarakat. Namun berbeda dengan masyarakat Desa Kenongo yang masih memiliki kesadaran untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi tersebut untuk tetap ada.

Penelitian ini akan mengungkap mengenai kesadaran sosial masyarakat Desa Kenongo tentang adanya tradisi *ruwah deso* yang dilakukan setiap tahunnya. Tentunya hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dari bagaimana awal mula terbentuknya tradisi *ruwah deso* hingga bagaimana kesadaran sosial masyarakat tentang adanya tradisi *ruwah deso* tersebut. Selain itu penelitian ini akan mengungkap bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi *ruwah deso*, melihat dari dulu hingga sekarang ini tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat desa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kesadaran masyarakat dalam tradisi *ruwah deso* di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesadaran sosial masyarakat Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan yang muncul saat pelaksanaan tradisi *ruwah deso*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran sosial masyarakat yang telah terbentuk karena adanya tradisi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Begitu pula dalam kegunaannya, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Untuk memberikan informasi mengenai kesadaran sosial tradisi *ruwah deso* di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo sebagai acuan maupun tambahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian sosiologi.

2. Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, sebagai tokoh atau pelaksana tradisi *ruwah deso* dimana tradisi tersebut merupakan budaya yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai identitas budaya lokal.